

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya globalisasi berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Globalisasi merupakan proses yang akan membuat dunia seragam karena kemudahan memperoleh informasi dari berbagai penjuru dunia. Globalisasi menyuguhkan dampak positif dan negatif yang harus di sikapi secara bijak oleh seluruh kalangan manusia. Kemampuan bangsa Indonesia untuk mempertahankan jati diri bangsanya di hadapan organisasi asing yang berdampak besar bagi masa depan negara, khususnya kaum mudanya, merupakan masalah di era globalisasi.¹

Bangsa yang besar adalah bangsa yang dibangun di atas budaya yang ditinggalkan oleh para leluhurnya dan memiliki pandangan jangka panjang dalam upaya mewujudkan negara yang maju, modern, makmur, dan damai. Sebagai bangsa yang kaya akan warisan budaya dan peradaban sejarah, Indonesia diharapkan tumbuh menjadi bangsa yang maju, modern, sukses, dan damai. Dengan adanya warisan budaya leluhur yang mengajarkan bersikap sesuai norma agama, sopan dan santun kepada orang lain diharapkan mampu membentengi pergaulan antarbangsa dalam menghadapi dampak negatif globalisasi.²

Warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang dilestarikan oleh keturunannya hingga masa sekarang dapat menjadi budaya yang berlangsung di masyarakat. Budaya Jawa merupakan salah satu budaya yang terdapat di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah rumah bagi mayoritas penduduk Jawa, yang merupakan penduduk asli pulau Jawa. Orang Jawa memiliki nilai-nilai budaya yang mendefinisikan apa yang mereka yakini penting, diinginkan, dan berharga dalam hidup. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi cara hidup orang Jawa.

Keanekaragaman budaya masyarakat Jawa Tengah antara lain praktik penggunaan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Istilah sopan santun berasal dari bahasa Jawa dan mengacu pada

¹ Edi Suyanto, *Bahasa Cermin Cara Berpikir dan Bernalar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), 33.

² Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 1.

perilaku konvensional, kesopanan, dan umumnya setiap tindakan, perilaku, tradisi, salam, dan ekspresi yang mematuhi standar tertentu. Masyarakat menciptakan tata krama, yang terdiri dari norma-norma yang jika diikuti diharapkan dapat memfasilitasi interaksi sosial yang efisien dan tertib dalam kehidupan sehari-hari.³

Manusia yang hidup membutuhkan tata krama karena manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan tinggi budi pekerti yang bertujuan supaya berbeda dengan makhluk lainnya. Misalnya jika masuk rumah mengucapkan salam, akan keluar rumah berpamitan dengan orang tua, lewat di depan orang yang lebih tua harus merunduk dan permisi, dan menyapa teman saat bertemu di jalan. Tata krama sangat berperan penting bagi manusia untuk dapat diterima di lingkungan masyarakat karena antar sesama manusia harus saling menghormati.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa menjalankan tata krama Jawa yang terdiri dari empat keutamaan yaitu:

1. Berperilaku sesuai dengan derajat masing-masing individu dan saling menghormati terhadap antar kedudukan.
2. Menyatakan sesuatu ucapan secara tidak langsung melalui kiasan.
3. Bersikap menghormati pada hal-hal yang bersifat pribadi dan seakan tidak tahu mengenai permasalahan pribadi yang dialami oleh orang lain.
4. Menghindari ucapan atau perilaku yang menunjukkan kekurangan dalam hal mengontrol diri sendiri terhadap sikap kasar dan melawan orang lain secara langsung.⁴

Kebudayaan Jawa berupa tata krama merupakan kebiasaan yang harus dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Pengajaran tata krama Jawa ini sebaiknya diterapkan sejak dini oleh orang tua kepada anaknya. Anak yang memiliki tata krama yang baik maka akan cenderung disukai oleh banyak orang dan memiliki banyak teman. Dalam ajaran agama Islam tata krama dianggap sangat penting karena telah tercantum dalam dalil Al-Qur'an yaitu surah Al-Hujurat ayat 2 sebagai berikut:

³ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2006), 154.

⁴ Ryan L. Rachim, dan H. Fuad Nashori. *Nilai Budaya Jawa Perilaku Nakal Remaja Jawa Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol 9, No. 1*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII. 2007), 31.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari.”

Topik bahasan utama surah ini adalah akhlak, khususnya bagaimana berperilaku di hadapan Allah SWT, Rasulullah SAW, umat Islam lainnya yang beriman, orang-orang yang durhaka, dan orang lain. Ungkapan "yaa ayyuha alladziina Aamanuu" diulang lima kali dalam surat ini, satu untuk masing-masing dari lima hal. Karakter Nabi Muhammad dibahas dalam ayat kedua Surat Al-Hujurat. Di dalamnya juga terkandung keutamaan kebaikan, toleransi, dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Dalam kitab suci ini, perilaku tidak digambarkan sebagai keras saat berbicara dengan Nabi atau ketika berbicara dengan orang lain yang seusia. Disarankan untuk selalu berbicara dengan sopan dalam situasi sosial dan menghindari berbicara dengan suara keras yang dapat menantang orang tua atau individu yang lebih senior seperti profesor dan dosen. Berperilaku sopan, menghormati orang lain, dan memiliki sikap positif saat mengekspresikan pikiran Anda. Baik berbicara dengan anak kecil, teman sebaya, atau terutama orang tua, seseorang harus memperhatikan orang lain. Hindari membuat orang lain kesal atau bahkan marah karena hal ini dapat menyebabkan pertengkaran. Oleh karena itu, keutamaan budi pekerti yang memiliki arti yang sama dengan tata krama, merupakan keutamaan budi pekerti yang dinyatakan dalam bait ini.⁵

Begitu pentingnya tata krama Jawa sehingga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan seharusnya telah menjadi kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat

⁵ Zulkarnain, *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat* Vol. IX, No. 2 (Bengkulu: IAIN Bengkulu), 139.

Jawa. Namun, dalam faktanya banyak masyarakat Jawa yang bertingkah laku tidak sesuai dengan tata krama yang dilestarikan oleh masyarakat Jawa sendiri. Terutama pada anak-anak usia sekolah dasar yang belum sepenuhnya paham dan membedakan makna sikap yang baik atau tidak baik. Jika dibiarkan dan tidak diberi pembiasaan terhadap tata krama Jawa maka dikhawatirkan akan tumbuh menjadi remaja yang tidak mempunyai budi pekerti luhur. Akibat dari kurangnya pemahaman terhadap nilai budaya Jawa, anak zaman sekarang bersikap yang tidak sesuai dengan dengan nilai budaya Jawa.

Beberapa anak jika berbicara kepada orang tuanya tidak menggunakan bahasa Jawa krama dikarenakan orang tua yang tidak membiasakan kepada anaknya. Bahkan orang tua zaman sekarang sering menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Membiasakan anak berbahasa Indonesia merupakan hal yang baik, namun dampaknya pada anak yaitu tidak mengetahui dan memahami bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* peninggalan leluhur. Orang Jawa yang tidak bisa menggunakan bahasa Jawa dengan benar maka orang lain akan beranggapan orang tersebut tidak memiliki sopan santun dalam berbahasa. Pemaiknaan bahasa Jawa krama yang benar maka akan mencerminkan tata krama orang tersebut.⁶ Oleh karena itu sebagai orang tua harus mengajarkan anak untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa krama yang benar sesuai lawan bicaranya.

Berdasarkan observasi di MI NU Tabiyatus Shibyan Kaliwungu Kudus, dijumpai beberapa siswa yang kurang bersikap sopan santun kepada gurunya. Saat berbicara kepada bapak/ibu guru, siswa terkadang hanya menggunakan bahasa Jawa *ngoko* yang dipadukan dengan bahasa Indonesia selayaknya berbicara kepada teman seusianya. Saat Bapak/Ibu guru menerangkan materi pelajaran terdapat siswa yang bergurau dengan teman yang lain sehingga sikap tersebut tidak sesuai dengan adat tata krama Jawa. Sikap lainnya ditunjukkan oleh siswa saat berinteraksi dengan temannya yang mengeluarkan kata yang tidak pantas. Ketika berpapasan dengan guru di luar kelas, terdapat siswa laki-laki yang bersikap acuh dan tidak menyapa serta tidak menundukkan badan ketika lewat di depan gurunya.

⁶ Tim Peneliti Balai Bahasa Yogyakarta, *IKhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Kalika Press, 2001) 324.

Penerapan kebiasaan tata krama Jawa kepada anak tidak hanya menjadi tugas orang tua, melainkan juga tugas seorang guru dalam mengajar siswanya. Sekolah atau madrasah menjadi rumah kedua siswa untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Pendidikan berperan dalam pembentukan karakter dan kebiasaan baik kepada siswa sehingga membentuk mereka menjadi insan yang bermanfaat bagi orang lain. Pada dasarnya, proses pendidikan tidak hanya mengunggulkan aspek kognitif dan psikomotorik yang dimiliki oleh anak. Namun, ada aspek afektif juga perlu mendapat perhatian lebih dari guru. Karena pada faktanya aspek afektif kurang diterapkan dengan baik bahkan sering terabaikan. Dalam proses pembelajaran, aspek kognitif dan psikomotorik dapat diukur melalui nilai statistik secara teliti melalui proses evaluasi. Namun aspek afektif hanya dilihat sekilas saja sehingga muncul masalah kurangnya sikap yang sesuai dengan tata krama Jawa pada siswa dalam bersikap kepada orang lain.⁷

Dengan mengangkat bahasa Jawa sebagai topik, dapat dilakukan upaya untuk menjaga bahasa dan sopan santun Jawa dalam konteks pendidikan. Bahasa Jawa digunakan sebagai topik muatan lokal wajib di sekolah dasar di provinsi Jawa Tengah. Pengajaran bahasa Jawa di sekolah dapat dilaksanakan dengan berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Pasal 42 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Lagu Kebangsaan, Bendera, dan Bahasa Negara menyatakan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.”⁸

Kajian bahasa Jawa berfungsi sebagai alat budaya, pendidikan, dan komunikatif. Karena bahasa Jawa memiliki nilai-nilai budaya seperti kesopanan dan rasa hormat, bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengajar murid bagaimana berbicara bahasa dengan benar. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai budaya

⁷ Muhammad Idrus, *Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa*. (FAI Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta, 2004), 118.

⁸ Titik Haryati, Oktaviani Adhi Suciptaningsih dan Suwarno Widodo. “Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar,” *Seminar Nasional hasil Penelitian (SNHP)-VUU Lembaga Peneliti dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2017), 546.

lokal yang akan membantu mereka mengembangkan kepribadian yang unik dan rasa identitas nasional. Siswa dapat mempelajari makna sopan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui unggah-ungguh basa. Dalam upaya memperkuat jati diri bangsa dan menyingkirkan pengaruh budaya lain, fungsi budaya mencoba mengkaji dan menanamkan nilai-nilai budaya daerah.⁹

Mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar diajarkan 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Setiap materi pelajaran Bahasa Jawa mengandung nilai kebudayaan Jawa dan tata krama yang bermanfaat bagi siswa. Dalam proses pembelajarannya, guru berperan dalam mengajarkan materi sesuai dengan silabus sekaligus membiasakan sikap tata krama Jawa yang benar. Karena sesuai fungsi dari Bahasa Jawa sebagai sarana untuk mewujudkan sikap budaya Jawa dan nilai-nilai luhur. Guru Bahasa Jawa yang mengajar di MI NU Tarbiyatus Shibyan Kaliwungu Kudus memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa untuk membiasakan bertata krama Jawa melalui mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa sikap siswa kurang sesuai dengan adat tata krama Jawa, untuk itu guru Bahasa Jawa harus berupaya untuk meningkatkan tata krama Jawa siswa melalui mata pelajaran Bahasa Jawa.

Berdasarkan latar masalah yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Upaya Peningkatan Tata Krama Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas VI MI NU Tabiyatus Shibyan Kaliwungu Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Tata Krama Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas VI MI NU Tabiyatus Shibyan Kaliwungu Kudus” mempunyai fokus penelitian yaitu pelaku dan cara guru dalam meningkatkan adat tata krama jawa siswa kelas VI pada mata pelajaran Bahasa Jawa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Jawa kelas VI di MI NU Tabiyatus Shibyan Kaliwungu Kudus?

⁹ Sutrisna Wibawa, “Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal,” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007), 7.

2. Bagaimana cara guru untuk meningkatkan tata krama Jawa dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas VI di MI NU Tabiyatus Shibyan Kaliwungu Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Bahasa Jawa kelas VI di MI NU Tabiyatus Shibyan Kaliwungu Kudus.
2. Untuk mengetahui cara guru meningkatkan tata krama Jawa dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas VI di MI NU Tabiyatus Shibyan Kaliwungu Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan dan bahan kajian dibidang pendidikan tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebiasaan bertata krama Jawa siswa melalui proses pembelajaran Bahasa Jawa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan mampu memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis penelitian ini dapat menjadi motivasi sebagai calon guru untuk meningkatkan adat tata krama jawa terhadap siswa melalui mata pelajaran Bahasa Jawa.
- b. Bagi pendidik penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk mengoreksi diri dan juga untuk memperbaiki kualitas diri dalam berupaya meningkatkan tata krama jawa siswa melalui mata pelajaran Bahasa Jawa.
- c. Bagi MI NU Tabiyatus Shibyan Kaliwungu Kudus hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kebiasaan tata krama jawa dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**
Meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II KAJIAN TEORI**
Dalam bab ini akan dikemukakan deskripsi teori mengenai variabel penelitian yang meliputi: teori tata krama Jawa, teori mata pelajaran Bahasa Jawa, dan kerangka berpikir.
- BAB III METODE PENELITIAN**
Dalam bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: jenis dan pendekatan, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keasahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
Dalam bab ini meliputi: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
- BAB V PENUTUP**
Dalam bab ini meliputi: simpulan dan saran-saran.

